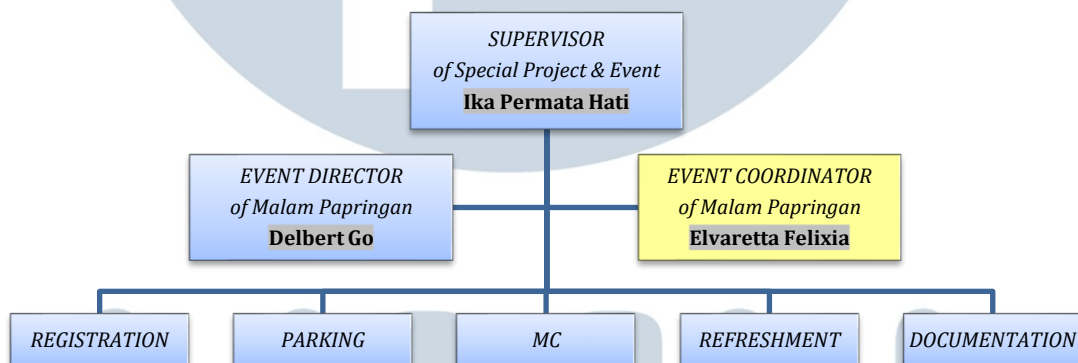


## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA MAGANG

#### 3.1 Kedudukan dalam Kerja Magang

Selama proses kegiatan magang dijalankan, sistem operasional tugas magang dapat dikerjakan secara *hybrid* dengan pembagian 30 hari terjun langsung ke lapangan dan sisanya dapat berlangsung secara daring. Program magang yang mengarah kepada aktivitas sosial ini membuat aktivitas kerja magang tidak dilakukan dalam format kerja kantor pada umumnya. Pada Divisi *Special Project & Event* khususnya dalam praktik penyelenggaraan *event* Malam Papringan terdapat pembagian beberapa kelompok tugas kerja seperti yang telah dicantumkan pada bagian laporan sebelumnya. Berikut adalah runtutan kedudukan kerja penulis dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.



Gambar 3.1 Kedudukan Kerja Magang *Special Project & Event*  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Melalui Gambar 3.1, secara spesifik untuk acara Malam Papringan terbagi lagi ke beberapa posisi tugas kerja agar lebih berfokus kepada tujuan dan capaian kerja tertentu. Berikut adalah penjelasan deskripsi pekerjaan dari masing-masing posisi.

#### a.) *Supervisor*

Supervisor berperan dalam mengawasi jalannya keseluruhan proses penyelenggaraan acara. Tugas utama supervisor meliputi memberikan arahan, membimbing tim, serta memberikan masukan atau saran ketika

ditemukan kendala di lapangan. Selain itu, supervisor juga memastikan bahwa pelaksanaan acara tetap berjalan sesuai dengan tujuan, konsep, dan nilai yang telah ditetapkan sejak awal. Berada di bawah bimbingan dan pengawasan langsung oleh Ika Permata Hati selaku *Special Project & Event Officer*, proses kerja magang didelegasikan secara langsung oleh beliau. Konsultasi dan bimbingan juga tidak luput agar hasil kerja magang yang dikerjakan bisa sesuai dengan kebutuhan dan tetap mempertahankan nilai-nilai Spedagi.

b.) *Event Director*

*Event Director* bertanggung jawab sebagai inisiator dan pemimpin utama dalam penyelenggaraan acara. Dalam acara Malam Papringan, rekan magang penulis yaitu Delbert Go yang menjadi inisiator dari terciptanya *event* ini. Posisi ini berperan dalam menentukan konsep acara, arah kegiatan, serta tujuan yang ingin dicapai. *Event Director* juga menjadi pihak pengambil keputusan utama dan memastikan seluruh rangkaian acara berjalan selaras dengan visi dan nilai yang diusung oleh penyelenggara.

c.) *Event Coordinator*

Pada program magang ini, penulis diposisikan sebagai *Event Coordinator* dalam acara Malam Papringan. *Event Coordinator* bertugas mengoordinasikan aspek teknis dan operasional acara di lapangan. Peran ini mencakup pengaturan alur acara, koordinasi antar divisi, serta memastikan setiap kebutuhan teknis telah siap sebelum dan selama acara berlangsung. *Event Coordinator* juga berperan dalam mengantisipasi serta menangani kendala yang muncul agar acara dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis banyak bersentuhan langsung dengan teknis dan juga melibatkan komunikasi bersama banyak pihak.

d.) *Registration*

Divisi *Registration* bertanggung jawab dalam melakukan proses pendaftaran ulang pengunjung, bahkan termasuk pendaftaran secara langsung (*on the spot*) sebab pendaftaran masih berlaku pada pelaksanaan acara. Hal ini dikarenakan acara Malam Papringan menyediakan

persediaan makanan yang terbatas sehingga untuk bisa memiliki pengalaman dalam acara ini juga perlu untuk melakukan registrasi terlebih dahulu. Tugas ini mencakup pencatatan data pengunjung, pengaturan alur masuk, serta memberikan informasi awal yang dibutuhkan oleh pengunjung sebelum mengikuti rangkaian acara.

e.) *Parking*

Divisi *Parking* bertugas mengatur alur dan penempatan kendaraan pengunjung agar tertata dengan rapi sehingga membuat pengunjung juga merasa aman. Tempat penyelenggaraan acara Malam Papringan yang berada di tengah hutan bambu membuat kendaraan tidak dapat parkir di area tersebut. Oleh karena itu, agar para pengunjung dapat meletakkan kendaraan dengan aman dan mudah mengakses ke lokasi acara dibutuhkan tim parkir yang membantu mengarahkan. Peran ini penting juga untuk menjaga kelancaran arus keluar-masuk kendaraan serta memastikan area parkir digunakan secara efektif tanpa mengganggu aktivitas acara.

f.) *MC*

MC berperan sebagai pemandu acara yang mengarahkan jalannya kegiatan sesuai dengan susunan acara. Dalam pelaksanaan acara Malam Papringan, MC tidak hanya menyampaikan informasi kepada pengunjung, tetapi juga membantu membangun suasana malam yang hangat dan akrab agar pengunjung dapat menikmati pengalaman Pasar Papringan dengan nuansa yang berbeda. MC menjaga alur acara, memastikan perpindahan antar segmen berjalan dengan tertib, serta menjadi wajah utama yang berinteraksi langsung dengan pengunjung sehingga komunikasi dapat tersampaikan dengan jelas dan menyatu dengan konsep acara.

g.) *Refreshment*

Divisi *refreshment* atau konsumsi bertanggung jawab dalam mendata dan memastikan kesesuaian kebutuhan konsumsi pengunjung dengan ketersediaan dari para pelapak. Pada acara Malam Papringan, divisi ini berperan penting dalam melakukan koordinasi dengan divisi registrasi untuk menyesuaikan jumlah konsumsi dengan jumlah pengunjung yang

hadir. Selain itu, divisi *refreshment* juga memastikan bahwa konsumsi yang disediakan tetap sejalan dengan konsep Pasar Papringan yang mengutamakan menu tradisional dan bahan-bahan lokal.

h.) *Documentation*

Divisi *Documentation* bertugas melakukan dokumentasi selama acara berlangsung, baik dalam bentuk foto maupun video. Dalam acara Malam Papringan, dokumentasi menjadi penting untuk menangkap suasana malam, aktivitas pengunjung, serta keseluruhan nuansa acara yang berbeda dari Pasar Papringan pada pagi dan siang hari. Selain itu, materi dokumentasi yang dihasilkan juga digunakan untuk kebutuhan publikasi dan arsip, sehingga pengalaman Malam Papringan dapat tersampaikan kembali kepada publik secara visual.

Secara umum, penulis dalam posisi sebagai *event coordinator* memiliki peran sebagai pihak yang mengoordinasikan seluruh rangkaian kegiatan acara agar dapat berjalan sesuai dengan konsep, susunan acara, dan kebutuhan teknis yang telah direncanakan. Peran ini mencakup koordinasi antar tim, pengaturan alur acara, serta pengawasan pelaksanaan di lapangan agar setiap elemen *event* dapat berjalan selaras. Dalam rangka magang Spedagi Movement, peran *event coordinator* berfungsi untuk mengatur dan mengoperasikan program *event* yang telah dirancang.

### 3.2 Tugas dan Uraian dalam Kerja Magang

Menurut Bowdin et al. (2024), *event* adalah sebuah kegiatan seperti upacara, selebrasi, ataupun pertunjukan yang dirancang untuk menandai sebuah peristiwa khusus, baik itu peristiwa budaya, sosial, maupun untuk tujuan korporasi. Penyelenggaraan *special event* Malam Papringan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang digunakan untuk menarik perhatian pengunjung sekaligus menghadirkan pengalaman secara langsung. Berdasarkan Getz (dalam (Baltazar & Gedorio, 2017) juga menyatakan bahwa tujuan dari *event* itu sendiri adalah memberikan orang waktu yang menyenangkan.

Cara seperti ini memiliki peran yang penting dalam agenda Spedagi Movement sebagai gerakan sosial yang merujuk kepada komunitas. Hal ini dikarenakan *event* dapat digunakan sebagai media atau sarana untuk memperkenalkan nilai, suasana, dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Sejalan dengan peran penulis sebagai *event coordinator*, pelaksanaan koordinasi *event* berguna untuk membentuk pengalaman yang membekas diingatan orang (Lahi, 2025). Melalui *event*, pengunjung diharapkan tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi juga menjadi saksi yang merasakan secara langsung suasana, nuansa, dan interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Proses kerja magang yang berlangsung enam ratus empat puluh jam di Spedagi Movement pada divisi *Special Project & Event* memberikan pengalaman dan pembelajaran baru bagi penulis. Selama menjalani magang sebagai *Event Coordinator*, penulis terlibat dalam berbagai tugas yang berkaitan dengan persiapan hingga pelaksanaan acara. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, garis besar tugas penulis berfokus pada koordinasi teknis dan operasional *event*, termasuk pengaturan alur acara, pendampingan *talent* atau pengisi acara, serta memastikan kesiapan di lapangan selama acara berlangsung.

Dengan keterlibatan tersebut, penulis berperan langsung dalam proses penyelenggaraan *event* agar dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan magang ini membantu penulis memahami bagaimana sebuah konsep *event* diterapkan secara nyata di lapangan, sekaligus menjadi bentuk implementasi dari pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya pada mata kuliah *Special Event & Brand Activation*. Melalui pengalaman ini, penulis mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peran *Event Coordinator* dalam mendukung keberhasilan sebuah *event*, terutama dalam konteks gerakan sosial seperti Spedagi Movement.

### **3.2.1 Tugas Kerja Magang**

Pelaksanaan Kerja Magang merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam dunia kerja. Melalui program magang ini, penulis berkesempatan untuk

mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata khususnya mata kuliah *Special Event & Brand Activation*. Dalam hal ini, penulis melaksanakan kerja magang di Spedagi Movement, sebuah gerakan sosial yang berfokus pada upaya revitalisasi desa. Selama proses magang, penulis ditempatkan pada divisi *Special Project & Event* dengan diberi kepercayaan berperan sebagai *Event Coordinator*. Posisi tersebut menuntut penulis untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam mengoordinasikan aspek teknis dan operasional acara. Melalui keterlibatan langsung ini, penulis memperoleh pemahaman mengenai dinamika kerja penyelenggaraan event dalam konteks gerakan sosial, yang menekankan kolaborasi, partisipasi komunitas, serta penyesuaian dengan kondisi lapangan.

Tabel 3.1 Tugas Kerja Magang *Event Coordinator* Malam Papringan

1.	<b>Mengoordinasi Pertunjukan Seni</b>	Mempersiapkan, menyusun, dan mengarahkan segala keperluan pertunjukan seni.
2.	<b>Mengoordinasi Talkshow</b>	Menentukan topik dan pembicara, menyusun kebutuhan talkshow.
3.	<b>PIC Pihak Eksternal</b>	Menyambut dan komunikasi dengan pihak-pihak eksternal.
4.	<b>PIC Operasional Acara</b>	Mengawasi dan menjaga alur acara agar berfungsi sebagaimana mestinya dengan memimpin pemandu acara dan mengambil keputusan di situasi mendesak.
5.	<b>Mengoordinasi Dekor</b>	Menuntun pembuatan properti dan menentukan denah.
6.	<b>Manajemen Aset Audio</b>	Mengelola daftar musik yang akan diputarkan dan mengontrol audio.

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

### 3.2.2 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Selama pelaksanaan magang, posisi penulis selaku *event coordinator* di acara Malam Papringan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Mengoordinasi Pertunjukan Seni

Sebagai *event coordinator* tentu tugas utama yang dapat dilakukan adalah melakukan koordinasi terhadap acara. Pada acara Malam Papringan tugas kerja magang penulis yang paling utama adalah untuk menyusun dan

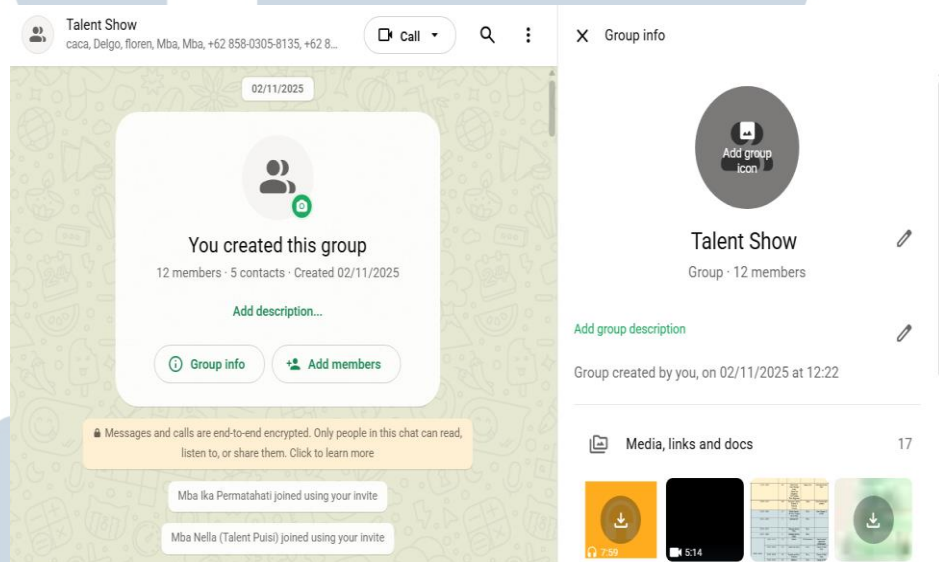
mengoordinasi bagian hiburan untuk pengunjung. Sejalan dengan salah satu tujuan dari pekerjaan *event coordinator* adalah mempersiapkan hiburan agar sesuai dengan pesan atau tema acara (Amelia, 2024). Salah satu agendanya adalah pertunjukan seni. Dengan membawakan pertunjukan seni bagi para pengunjung, harapannya tidak hanya memberikan hiburan semata tetapi juga membawa nilai-nilai kebudayaan lokal yang dikemas dengan cara kreatif dan ekspresif. Sebagai tahap pertama tentu penulis perlu mencari *talent* atau pengisi acara yang bersedia untuk mengisi acara. Oleh karena tujuannya juga untuk mengenalkan budaya lokal setempat, penulis memprioritaskan generasi muda yang ada di Dusun Ngadiprono untuk mempersembahkan sebuah pertunjukan. Hal ini tentu akan sejalan dengan pesan dan identitas warga setempat, ditambah pula lokasi pelaksanaannya di Pasar Papringan sehingga mereka juga sudah mengerti nilai-nilai apa saja yang tertanam di sana. Oleh karena itu, penulis mulai menghubungi salah satu anak muda di sana. Melalui upaya ini juga bahkan ada anak muda lainnya yang secara inisiatif menghubungi untuk menyatakan kesediaan mengisi acara.

Tidak hanya dari dalam Dusun Ngadiprono, penulis juga ingin melibatkan masyarakat Temanggung lainnya. Bersyukur ada Ika selaku supervisor yang banyak memberikan rekomendasi. Oleh karena terikat relasi dengan supervisor, penulis menjadi lebih mudah untuk berkoordinasi bahkan bertemu dengan para pengisi acara dari luar Dusun.



Gambar 3.2 Pertemuan dengan Pengisi Acara  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Salah satu aspek yang terpenting dalam menyelenggarakan sebuah acara komunikasi yang baik. Untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi, penulis juga membuat grup WhatsApp untuk para pengisi acara. Ini merupakan salah satu strategi praktis yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung komunikasi dan koordinasi acara (Labiru Event, 2024). Di sini segala proses pertukaran informasi juga terjadi. Ini juga berkaitan dengan pemberian pengarahan bagi para peserta seperti rundown acara. Meskipun para pengisi acara cukup pasif, namun ada grup ini sangat memudahkan dan membantu penulis dalam mengumpulkan informasi seperti nama panggung tim, pengumpulan audio keperluan pementasan, penyebaran dokumentasi ketika sudah menyelesaikan acara.



Gambar 3.3 Media Komunikasi dengan Pengisi Acara  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Sebagai *event coordinator* tentu harus bisa mengerti dengan maksimal bagaimana rundown acara sehingga dapat mengomunikasikan dengan lebih baik. Untuk itu, penulis juga turut merancang rundown khusus untuk para pengisi acara. Hal ini bertujuan agar jadwal yang tertata tidak bercampuran dengan agenda para panitia internal. Oleh karena itu, dibentuklah rundown khusus pengisi acara demi memudahkan para pengisi acara memahami alur acara.

Tabel 3.2 Rundown Khusus Pengisi Acara

Jam		Durasi	Kegiatan	PIC	Notes
14.30 - 15.00		30'		Elva	
15.00 - 16.00		60'	Gladi bersih - Run Through Acara - Talent Test Panggung - MC Latihan - Flow Registrasi	Delgo, Elva	Seluruh panit test flow
16.00 - 18.30		180'	Persiapan Talents - Kostum & Makeup - Ishoma	Delgo	Panit semua ganti kostum
18.30 - 18.45		15'	Talent Standby - ke Area Tunggu - Brief Akhir	Elva	Area Tunggu di rumah
18.45 - 18.50		5'	Opening MC	Elva	
18.50 - 18.55		5'	Opening Speech Mba Wening	Elva	
18.55 - 19.00		5'	Opening Speech Delgo	Elva	
19.00 - 20.20	19.00 - 19.10	10'	Makan	Tim Konsumsi	Sambil makan sambil liat performance
	19.10 - 19.20	10'	Tarian Tim Tari "Asa Tani" (OYEN)	Elva	Transit di Mak Otim
	19.20 - 19.30	10'	Pembacaan Puisi Teatrikal (MBA NELLA & MBA RIKI)	Elva	Transit di Mak Otim
	19.30 - 19.50	20'	Talkshow	Elva	Transit di Mak Otim
	19.50 - 20.00	10'	Tarian Tim Tari "Idakep Cakra Wangi" (CACA)	Elva	Transit di Mak Otim
20.00 - 20.20		20'	Closing		

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Di hari pelaksanaan acara berlangsung, penulis turut menemani pengisi acara ketika mempersiapkan acara seperti mengoordinasikan gladi bersih. Tidak lupa untuk mengapresiasi para pengisi acara, penulis juga mempersiapkan hadiah kecil. Pemberian hadiah dilakukan oleh penulis sebagai bentuk apresiasi kepada para pengisi acara atas waktu, tenaga, dan kontribusi yang telah diberikan dalam menyukkseskan kegiatan Malam Papringan. Hadiah tersebut diharapkan tidak hanya menjadi simbol penghargaan, tetapi juga dapat bermanfaat serta menjadi kenang-kenangan yang berkesan bagi para pengisi acara atas keterlibatan mereka dalam acara Malam Papringan.



Gambar 3.4 Hadiah Apresiasi Pengisi Acara  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

## 2. Mengoordinasi Talkshow

Sejalan dengan peran *event coordinator* yang harus bisa menyampaikan pesan acara dengan baik kepada audiens, penulis merancang sesi *talkshow* agar agenda acara di Malam Papringan tidak hanya bersifat hiburan semata namun juga bisa mengajakan pengetahuan baru dan nilai-nilai tentang isu lingkungan, khususnya alam. Hal ini juga merupakan bentuk dari keindahan atau keunikan *event* yang bersinergi antara orang dan lingkungannya (Baltazar & Gedorio, 2017). Talkshow ini dikemas secara singkat saja yaitu hanya berdurasi 20 menit dan berlangsung di tengah-tengah acara. Pada mulanya penulis ingin ada sesi *talkshow* untuk memberi pengetahuan bagi para pengunjung tentang *eco enzyme*. Hal ini didasari oleh harapan agar pengunjung juga melihat nilai-nilai lingkungan yang bisa ditanamkan melalui *eco enzyme*. *Eco enzyme* sendiri merupakan cairan serbaguna yang diolah dari sampah organik nabati sehingga penyampaian pesan ini bisa mendorong pengunjung mencintai lingkungan melalui pengolahan sampah. Selain itu, ini juga menjadi upaya agar pihak eksternal Dusun Ngadiprono bisa melihat teladan dari warga yang juga sudah aktif menjadi pelaku *eco enzyme*.

Setelah diskusi dan lebih banyak pertimbangan ternyata ada baiknya jika *talkshow* ini membahas tentang Malam Papringan. Upaya ini menjadi langkah dalam melakukan *brand activation* yang telah dikemukakan oleh Spedagi Movement yaitu Pasar Papringan. Secara definisi, *brand activation* adalah upaya menghidupkan merek lewat pengalaman langsung yang melibatkan konsumen, sehingga merek terasa dekat, mudah diingat, dan dapat mendorong loyalitas serta penjualan (Rian, 2024). Malam Papringan dipersembahkan sebagai sebuah ide baru untuk memberikan pengalaman Pasar Papringan versi malam hari. Oleh karena itu, lebih efektif jika pengunjung yang hadir bisa mengetahui tentang acara Malam Papringan. Dengan begitu, mereka tidak hanya hadir untuk wisata namun juga menumbuhkan rasa yang dekat dan kenal dengan acara sehingga ini bisa menjadi cerita dan kisah ketika mereka pulang ke tempat masing-masing. Oleh karena itu, sesi *talkshow* diisi oleh Delbert Go selaku *event director* yang menginisiasi acara Malam Papringan. Format *talkshow* membuat penulis juga harus melengkapi dengan daftar pertanyaan sebagai panduan.

Tabel 3.3 Daftar Pertanyaan Talkshow

NO	PERTANYAAN TALKSHOW
1	Boleh diceritakan apa yang membuat Mas Delgo ingin membuat acara Malam Papringan ini?
2	Apa konsep yang ingin dibawa dalam Malam Papringan?
3	Wilayah Papringan itu selalu dikenal sebagai ruang yang selalu mengangkat nilai ramah lingkungan. Apakah di Malam Papringan ini juga mengangkat nilai yang sama? (Boleh sebutin contohnya apa)
4	Tantangan apa yang biasanya dihadapi saat menyiapkan acara berbasis komunitas seperti ini, terutama yang banyak melibatkan warga desa?
5	Bagaimana keterlibatan warga Dusun Ngadiprono dalam persiapan acara malam ini? Mulai dari tim seni, kuliner, sampai kebersihan?
6	Apa yang ingin dipelajari atau dirasakan pengunjung ketika mereka mengikuti rangkaian acara—mulai dari makan bersama, pertunjukan seni, sampai pameran?

7	Tadi kita menikmati penampilan seni dari warga. Dari Mas Delgo sendiri bagaimana menentukan performer atau bahkan konsep apa yang perlu dibawa oleh mereka?
8	Dari Mas Delgo sendiri apakah ada syarat dalam menentukan menu makanan malam ini?
9	Bagaimana acara seperti ini berkontribusi terhadap gerakan revitalisasi desa yang selama ini menjadi fokus dari Spedagi Movement?
10	Terakhir, apa harapan dari tim penyelenggara terhadap masa depan Papringan dan kegiatan seperti ini? Apakah ada rencana untuk membuat Malam Papringan menjadi program rutin?
PERTANYAAN CADANGAN	
11	Apa pesan yang ingin dihadirkan kepada para pengunjung?
12	Setiap acara di desa biasanya punya dampak, baik sosial maupun ekonomi. Apa dampak terbesar yang potensial bisa dirasakan oleh warga dari kegiatan seperti Malam Papringan ini?

Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

### 3. *PIC* Pihak Eksternal

Ketika mengadakan sebuah *event* tentu ada melibatkan pihak-pihak eksternal lainnya. Salah satu tanggung jawab seorang *event coordinator* adalah memastikan pihak-pihak lain terlibat dalam diskusi sehingga persiapan acara bisa semakin terarah (Baltazar & Gedorio, 2017). Pihak eksternal yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang turut membantu acara namun dalam peran yang cukup dominan. Tidak dalam jangkauan yang jauh atau meluas, pihak eksternal yang dimaksud masih merupakan warga dari Dusun Ngadiprono. Dalam hal ini, sebagai *event coordinator* penulis juga berkoordinasi dengan warga yang ingin dilibatkan sedikit.

Pertama, penulis bersilaturahmi dan memohon izin terkait penggunaan toilet yang tersedia di rumah warga. Toilet ini juga yang biasanya digunakan ketika gelaran Pasar Papringan. Oleh karena akses dari lokasi penyelenggaraan utama acara yang dekat, penulis berkoordinasi dengan Wanto dan mendapatkan perizinan untuk menggunakan toiletnya sebagai toilet umum acara Malam Papringan. Kedua, koordinasi dengan salah satu pemilik rumah untuk meminjamnya sebagai area tunggu pengisi

acara. Awal mulanya para pengisi acara ingin dikumpulkan ke satu rumah warga yang terdekat agar baik panitia maupun pengisi acara bisa dengan mudah mengakses ruang tunggu dan lokasi utama acara. Dengan melakukan koordinasi bersama warga-warga tersebut, alur acara Malam Papringan diharapkan bisa berjalan dengan lancar.

#### 4. **PIC Operasional Acara**

Selama acara berlangsung penulis bertugas sebagai PIC utama dari keseluruhan operasional acara. Dengan begitu, penulis harus selalu bisa siap sedia di lokasi pelaksanaan acara. Hal ini juga untuk memastikan alur acara berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana. Berhubungan erat dengan teknis acara, tugas utama PIC operasional acara meliputi pengaturan alur kegiatan sebelum, selama, dan setelah acara, mulai dari persiapan lokasi, penataan area/denah acara, hingga kesiapan fasilitas pendukung seperti panggung, *sound system*, pencahayaan, dan lainnya.

Kemudian PIC operasional acara bertugas aktif dalam memantau jalannya kegiatan secara langsung di lapangan untuk mengantisipasi kendala yang muncul seperti keterlambatan penampilan, gangguan teknis, kepadatan pengunjung, atau masalah keamanan, serta mengambil keputusan cepat untuk menjaga kelancaran acara. Semua ini merupakan upaya pengawasan dan tugas yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang PIC dalam penyelenggaraan acara (Willy, 2025) sebab menjadi seorang PIC yang baik juga bagian dari peran *event coordinator*.



Gambar 3.5 Penulis Ketika Bertugas sebagai PIC  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Alur acara yang sudah dirancang sebaik mungkin juga tidak akan bisa tereksekusi dengan baik apabila tidak disertai dengan pemandu acara yang menguasai acara. Untuk memastikan performa pemandu acara bisa maksimal, penulis turut membuat *cue card* untuk menyampaikan rangkaian kegiatan yang dikemas dalam bentuk komunikasi interaktif kepada pengunjung. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab untuk melatih MC.

## 5. Mengoordinasi Dekor

Acara Malam Papringan merupakan *event* yang dibentuk secara khusus untuk memberikan pengalaman baru sehingga bukan sebuah rutinitas. Oleh karena pengadaannya yang khusus atau tidak selalu ada maka sangat perlu didukung oleh dekorasi yang sebisa mungkin mampu memberi kesan dan membekas di ingatan setiap pihak yang terlibat dalam *event*. Dekorasi dapat memberikan gambaran yang tepat terkait suasana acara sehingga para pengunjung yang hadir nantinya dapat memiliki pengalaman yang tidak terlupakan (Arhat, 2025). Dengan begitu, penulis selaku *event coordinator* juga merasa memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasi, mengawasi, dan mengatur terkait pengadaan dekorasi pada acara Malam Papringan. Terlebih lagi, dekorasi merupakan bagian dari logistik *event* sehingga penting untuk diperhatikan oleh seorang *event coordinator* (Amelia, 2024).

Peran penulis dalam mengoordinasikan dekor termasuk bertanggung jawab dalam mengarahkan proses pembuatan properti dekorasi. Selain itu, penulis juga melakukan penyusunan denah acara agar sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Tugas ini mencakup pemberian arahan kepada tim terkait bentuk, penempatan, dan fungsi dekorasi di area acara, sehingga setiap properti dapat mendukung suasana yang ingin dihadirkan. Selain itu, penulis juga terlibat dalam menyusun denah acara untuk memastikan tata letak panggung, area pengunjung, dan elemen pendukung lainnya dapat tertata dengan baik serta memudahkan alur pergerakan

selama acara berlangsung. Oleh karena itu, penulis juga berhubungan langsung dengan tim perlengkapan Pasar Papringan.



Gambar 3.6 Dokumentasi Bersama Tim Perlengkapan  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

## 6. Manajemen Aset Audio

Sebuah acara akan berjalan dengan baik ketika didukung oleh teknis acara yang juga memadai. Dalam hal ini, audio acara memainkan peran yang penting. Audio merupakan elemen krusial yang menjadi alat komunikasi antara penyelenggara acara dengan audiens sehingga dapat menyampaikan pesan dengan jelas (Studio Pelangi, 2025). Untuk itu, pekerjaan mengatur segala keperluan audio juga menjadi salah satu tanggung jawab kerja penulis di Malam Papringan. Sepanjang acara berlangsung, penulis semakin tidak dapat beranjak dari lokasi utama acara agar sigap dalam mengatur segala keperluan audio. Peran ini didasari oleh beberapa alasan yakni kekurangan anggota sehingga manajemen aset audio digital menggunakan perangkat pribadi untuk efisiensi operasional dan juga daftar lagu latar sudah disiapkan di aplikasi musik Spotify milik penulis. Ini juga meminimalisasi adanya kesalahan pemutaran audio ketika acara berlangsung.

### 3.3 Kendala Utama

Selama aktivitas magang yang merupakan penyelenggaraan *event* berlangsung, tentu ada beberapa kendala utama yang dialami oleh penulis. Kendala-kendala tersebut antara lain sebagai berikut.

#### 1) Kendala Cuaca (Hujan)

Di beberapa waktu terakhir memang sedang memasuki musim hujan. Begitu pula pada Dusun Ngadiprono tempat pengadaan acara Malam Papringan berlangsung. Terlebih lagi hujan sering kali turun ketika malam hari. Aktivitas acara yang berlangsung di area terbuka atau luar ruangan membuat kekhawatiran ini semakin besar. Benar saja, selama acara berlangsung dari awal sampai akhir hujan tiada henti mengguyur dengan intensitas curah hujan yang konsisten pula. Meskipun terhitung hujan gerimis, namun oleh karena hujan berlangsung selama berjam-jam seluruh area acara tanpa terkecuali basah terguyur oleh hujan. Sisi positifnya, bersyukur sebab di kala hujan pun para pengunjung yang sudah mendaftarkan diri tetap bersedia hadir bahkan ada yang daftar di tempat langsung dan mereka mengikuti hingga akhir acara meskipun diterpa oleh hujan.

#### 2) Kondisi Desa Sedang Berduka

Kendala muncul pada satu hari sebelum pelaksanaan acara Malam Papringan. Di siang hari, dari Dusun Ngadiprono terdengar pengumuman berita duka dari salah satu warga yang merupakan suami dari pelapak Pasar Papringan atas kepulangan ke rumah Tuhan. Oleh karena suasana duka yang terjadi, penulis dan rekan penulis yang merupakan *event director* mempertimbangkan bagaimana keberlangsungan acara Malam Papringan. Acara Malam Papringan yang identik dengan suasana euforia dan sukacita membuat ada keraguan dan perasaan khawatir tidak etis dengan warga Dusun Ngadiprono yang kondisinya sedang berduka.

#### 3) Perubahan Pengisi Acara

Cukup berbeda dengan kendala lainnya yang terjadi pada hari pelaksanaan acara, penulis sebagai *event coordinator* juga mengalami kendala ketika mencari pengisi acara. Pada mulanya acara Malam Papringan juga mengajak

kerja sama dengan teater kampus lokal yang bisa merepresentasikan budaya dengan alur cerita yang menarik. Oleh karena jadwal yang kurang pas dan beberapa etis kerja yang tidak sesuai standar atau kesepakatan membuat kerja sama dibatalkan. Selain dari itu, untuk agenda talkshow juga terdapat perubahan pembicara. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian pengemasan acara yang lebih terarah dan efisiensi dari banyak sisi.

#### **4) Posisi Tunggu Peserta yang Berbeda-Beda dan Ketidaksiapan Tampil**

Penyelenggara acara sebenarnya telah menyiapkan satu rumah yang sama sebagai ruang tunggu bagi para peserta. Oleh karena sebagian dari peserta adalah warga setempat dari Dusun Ngadiprono, mereka lebih memilih untuk bersiap-siap di rumah masing-masing dengan timnya. Hal ini cukup membuat penulis sebagai penanggung jawab terkendala sebab harus berkoordinasi dengan mereka namun juga perlu untuk siap sedia di area utama acara. Kemudian dampak lanjutan dari posisi tunggu peserta yang berbeda-beda lokasi adalah kurangnya pengawasan dari penyelenggara acara membuat mereka juga lengah untuk siap tepat waktu. Ada yang ketika sudah waktunya ternyata belum menyelesaikan proses rias wajah dan penggunaan kostum.

#### **5) Tidak Menyiapkan Sarana Pelindung Hujan**

Berhubungan dengan kendala pertama dan yang utama dari acara Malam Papringan ini yaitu cuaca hujan dampaknya juga berimbas kepada peralatan yang digunakan. Kurangnya kesiapan untuk menyediakan sarana dalam melindungi properti juga menjadi kendala ekstra bagi para penyelenggara acara. Sebagai contoh, *sound system* yang digunakan dilindungi hanya menggunakan penutup seadanya saja yaitu dengan anyaman bambu (kebang) dan juga plastik penutup. Dampaknya penulis yang kala itu juga menjadi operator *sound* kesulitan untuk mengatur dan menyesuaikan kualitas audio. Selain itu, lapak yang menjual makanan yang baru diolah dari dapur juga kesulitan dalam menata makanan-makanan tersebut. Tempat duduk yang disediakan untuk peserta juga menjadi basah semua.

### 3.4 Solusi

Kendala-kendala yang dialami oleh penyelenggara acara cukup membuat adanya pengalaman baru untuk belajar *problem solving*. Seiring berjalannya acara, kendala-kendala yang dihadapi perlahan dapat ditemukan solusinya. Berikut adalah solusi dari kendala-kendala yang telah disebutkan sebelumnya.

#### 1) Koordinasi dengan Pawang Hujan

Oleh karena cuaca yang sudah diperkirakan akan hujan, penulis selaku penyelenggara acara mengantisipasi dengan melibatkan pihak eksternal yakni pawang hujan. Hal ini menunjukkan adanya aspek sosial kultural dari warga desa yang masih memegang nilai atau memercayai pawang hujan sebagai sosok yang mempunyai kemampuan untuk merekayasa eksistensi air hujan. Ini merupakan solusi paling memungkinkan untuk dijalankan sebab dari segi budget lebih hemat. Kemudian untuk estetika juga tetap bisa mempertahankan latar tempat dan suasana yang sudah dirancang sebab tidak perlu menambahkan tambahan properti dan sebagainya. Penulis mendapatkan bantuan dari Ika selaku supervisor penulis dalam magang divisi *Special Project & Event* untuk bernegosiasi dengan pawang hujan.



Gambar 3.7 Pertemuan dengan Pawang Hujan  
Sumber: (Dokumen Pribadi, 2025)

Pawang hujan yang berkolaborasi dalam penyelenggaraan acara Malam Papringan berasal dari Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung. Memang membutuhkan perjalanan yang cukup panjang dari Dusun Ngadiprono menuju desa ini. Meskipun begitu, wilayah tempat kediaman pawang hujan ini terdapat situs bersejarah yaitu Situs Liyangan yang terbentuk dari sisa letusan gunung berapi di abad ke-2. Luar biasanya pada masa itu seluruh warga atau manusia berhasil melakukan mitigasi padahal indikator atau pertanda bencana masih belum sekompleks di masa kini. Ini menunjukkan adanya asumsi atau kepercayaan bahwa warga di desa ini memiliki kemampuan mitigasi yang baik sehingga juga mampu melakukan mitigasi hujan atau pemindahan penurunan hujan.

## **2) Konsultasi dengan Warga Desa**

Malam Papringan diselenggarakan di Dusun yang pastinya memiliki nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga setempat. Kabar duka membuat penyelenggara acara khawatir akan nilai-nilai dusun yang mungkin akan tidak terpenuhi ketika acara tetap dilaksanakan. Dalam kondisi seperti ini yang paling paham dan tahu tindakan apa yang harus diambil adalah warga dusun itu sendiri. Penulis selaku *event coordinator* turut mengunjungi kepada beberapa rumah warga yang sekiranya lebih punya wewenang di dusun untuk melakukan konsultasi terkait acara. Bersyukur warga menyatakan acara tetap dapat diselenggarakan sebab kondisi seperti ini adalah situasi yang tidak terduga. Posisi rumah keluarga yang berduka dengan lokasi utama acara juga cukup jauh sehingga tidak masalah untuk acara tetap berlangsung. Kemudian mereka hanya memberi saran agar *volume* suara bisa lebih dikontrol.

## **3) Koordinasi Lebih Lanjut dan Mendapatkan Pengganti**

Kali ini penulis mengalami kendala ketika proses persiapan masih berlangsung. Bersyukur sekali supervisor penulis memiliki banyak kenalan yang dapat dihubungi untuk bisa mencari lebih banyak lagi pengisi acara yang potensial. Ternyata pengganti tersebut justru datang dari dalam Dusun Ngadiprono. Ada warga yang bersedia untuk mengisi acara dan mengajukan tim tarinya untuk ikut memeriahkan acara.

#### 4) Mendelegasikan Bantuan Pengawas dan Menukarkan Urutan Peserta

Selama penyelenggaraan acara berlangsung, penulis tidak dapat meninggalkan area utama acara sebab ada beberapa tugas pekerjaan yang mengharuskan ada di lokasi. Agar koordinasi dari panitia dan pengisi acara bisa berjalan penulis memohon bantuan dari panitia yang sedang kosong jadwalnya untuk menghampiri pengisi acara. Dengan begitu, penulis tidak kebingungan dan progresnya akan terus terpantau. Oleh karena pengisi acara yang terlibat juga tidak hanya satu tim saja sehingga penulis memutuskan untuk menukarkan urutan peserta. Selain itu, untuk mengulur waktu ketika pengisi acara belum kunjung siap, penulis sebagai *event coordinator* segera mengarahkan pemandu acara untuk menambahkan sesi. Dalam keadaan terdesak diadakan sesi tanya jawab dengan pengunjung, kemudian juga sesi promosi karya yang dimiliki oleh teman-teman Revitalisasi Desa *Batch 2*. Pada akhirnya upaya ini berakhir mengalihkan fokus pengunjung dan pengisi acara berhasil menyelesaikan pertunjukan dengan baik.

#### 5) Menyediakan Payung Secara Mandiri

Oleh karena cuaca yang memang hujan dalam beberapa waktu terakhir, semua panitia bahkan warga yang terlibat dalam acara telah menyediakan payung masing-masing atau bahkan jas hujan untuk melindungi diri serta barang-barang dari terpaan hujan. Seluruh pengunjung juga telah menyediakan alat pelindung hujan mereka masing-masing. Ada yang membawa payung, jaket *wind breaker*, bahkan jas hujan. Ini menandakan semua pihak sejujurnya sudah cukup berantisipasi akan cuaca hujan yang akan melanda.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A